

Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik dan Dampaknya terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan

NI WAYAN WINDA ARISANDI, I MADE SUDARMA, I KETUT RANTAU

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232 Bali

Email: windaarisandi@yahoo.com

sudarmaimade@yahoo.com

Abstract

Effectivity of Subsidized Organic Fertilizer and its Impact toward Rice Farmer's Income at Subak Sungsang, Tibubiu Village, Tabanan Regency

Balinese Government has established a subsidized solid organic fertilizer policy produced by the Integrated Farming System (Simantri), group of farmer who maintain the organic fertilizer processing machine (APPO) and Organic Fertilizer Producing Training House (RPPO). The policy of organic fertilizer subsidy has been established since 2013. Subak Sungsang is one of many villages who receive subsidized organic fertilizer since 2014 and still using balanced compound fertilizer to its rice farm. The purpose of this research is to know the effectivity of subsidized organic fertilizer distribution and the impact of using balanced compound fertilizer toward rice farmer's income at Subak Sungsang. The method that is used to measure the effectivity of subsidized organic fertilizer distribution is through "four proper" in which are proper of price, proper of place, proper of time and proper of amount and income analysis to know the comparison of balanced compound fertilizer's income and full capacity of chemical fertilizer's income. The result of this research shows that the distribution of subsidized organic fertilizer in terms of proper of price, place, and time is very effective (100%), while in term of proper of amount is very ineffective (0%). Based on the analysis of rice farm's income, the average income of the Subak Sungsang respondents is increasing from Rp. 6.704.185,82/crop season by using full capacity of chemical fertilizer to Rp. 8.932.832,73/crop season by using balanced compound fertilizer.

Keywords: *Distribution Effectivity, Organic Fertilizer Subsidy, Rice Farmer's Income*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian di Bali merupakan sektor penyumbang pendapatan daerah Bali sebesar 16,82%, terbesar kedua setelah sektor pariwisata (perdagangan, hotel dan restoran) dengan kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali sebesar 29,89% (BPS Provinsi Bali, 2014). Oleh karena itu, terdapat berbagai kebijakan pemerintah yang mendukung produksi sektor pertanian.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk mendukung sektor pertanian adalah kebijakan subsidi pupuk organik (Bank Indonesia, 2008 *dalam* Manasehat, 2014). Kebijakan subsidi pupuk organik Pemerintah Provinsi Bali diproduksi oleh gabungan kelompok tani Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri), kelompok tani pengelola Alat Pengolahan Pupuk Organik (APPO) dan Rumah Percontohan Pembuatan Pupuk Organik (RPPO).

Program subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali merupakan salah satu upaya menjadikan Bali sebagai pulau organik (*go green*). Penerapan penggunaan pupuk organik secara penuh saat ini belum terlaksana. Pertanian di Bali khususnya usahatani padi sawah masih belum mampu meninggalkan pupuk kimia, sehingga penggunaan pupuk majemuk berimbang mulai diterapkan untuk menuju Bali sebagai pulau organik kedepannya (Dinas Pertanian Provinsi Bali, 2013).

Efektivitas pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Dengan demikian efektivitas merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapai atau tidak tujuan atau program yang ditentukan. Kebijakan subsidi pupuk organik dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat menerima manfaat dari subsidi organik untuk meringankan beban dalam penyediaan dan penggunaan pupuk untuk kegiatan usahatannya. Oleh sebab itu dalam pelaksanaannya sesuai dengan prinsip kerja yang berdasarkan tepat harga, tepat jumlah, tepat jenis dan tepat waktu (Marisa, 2013).

Masalah yang sering timbul terkait dengan pelaksanaan distribusi pupuk organik adalah perbedaan data rekapitulasi penyaluran pupuk dengan data rekapitulasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Masalah ini memang sederhana tetapi sangat berpengaruh terhadap ketepatan distribusi pupuk bersubsidi. Disamping itu, masalah lain yaitu petani masih beranggapan bahwa penggunaan pupuk organik pada lahan sawah dan mengurangi penggunaan pupuk kimia mengakibatkan penurunan pendapatan usahatannya sehingga susah untuk beralih untuk menggunakan pupuk majemuk berimbang (Sumerta, 2014).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai efektivitas distribusi subsidi pupuk organik yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kabupaten Tabanan menjadi penting untuk diteliti guna memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas distribusi subsidi pupuk organik yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali dan dampak penggunaan pupuk majemuk berimbang terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dua hal sebagai berikut.

- (1) Efektivitas distribusi subsidi pupuk organik Pemerintah Provinsi Bali ditinjau dari indikator empat tepat (tepat harga, tepat jumlah, tepat waktu, dan tempat).
- (2) Perbandingan pendapatan usahatani menggunakan pupuk majemuk berimbang dengan penggunaan pupuk kimia secara penuh.

2. Metodologi Penelitian

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juli 2015 sampai dengan Bulan Agustus 2015. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan yaitu Kabupaten Tabanan merupakan kabupaten yang memperoleh alokasi subsidi pupuk organik paling banyak dibandingkan dengan delapan kabupaten lainnya pada tahun 2014. Subak Sungsang merupakan subak yang memiliki luas lahan terluas yaitu seluas 223 ha bila dibandingkan dengan 129 subak lainnya di Kabupaten Tabanan yang mendapatkan pupuk organik bersubsidi pada tahun 2014 dan belum pernah dilakukan penelitian dengan lokasi dan topik serupa.

2.2. Metode Pengumpulan Data, dan Variabel Penelitian

Data efektivitas distribusi subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner, observasi dan studi literatur. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) indikator empat tepat dan (2) pendapatan usahatani.

2.3. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teori metode penentuan sampel Gay dan Diehl (1996 *dalam* Sekaran, 2006) yaitu 10% dari populasi yang ada. Metode penentuan sampel ini dipilih karena populasi dalam penelitian ini bersifat homogen yang dilihat berdasarkan pola tanam, varietas bibit yang digunakan dan luas lahan garapan responden. Sampel penelitian ini berjumlah 46 petani dari populasi 460 petani.

2.4. Metode Analisis

(1) Analisis efektivitas kebijakan subsidi pupuk organik

Analisis efektivitas diukur berdasarkan indikator empat tepat yaitu tepat harga, tepat tempat, tepat waktu dan jumlah. Untuk menghitung persentase nilai efektivitas setiap indikator dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1.
Rumus Efektivitas Distribusi Pupuk Organik Indikator Empat Tepat

a. Ketepatan harga	b. Ketepatan tempat
Persentase ketepatan harga dihitung dengan rumus:	Persentase ketepatan tempat dihitung dengan rumus:
Ketepatan harga = $\frac{n_h}{N} \times 100\%$ (1)	Ketepatan tempat = $\frac{n_t}{N} \times 100\%$ (2)
Keterangan : n_h = jumlah responden yang memperoleh pupuk sesuai dengan HET yaitu Rp 100/kg (orang) n = jumlah responden di Subak Sungsang (orang)	Keterangan : n_t = jumlah responden yang mendapatkan pupuk organik bersubsidi dekat dengan lahan usahatannya (orang) n = jumlah responden di Subak Sungsang (orang)
(Marisa, 2011)	
c. Ketepatan waktu	d. Ketepatan jumlah
Persentase ketepatan waktu dihitung dengan rumus:	Persentase ketepatan jumlah dihitung dengan rumus:
Ketepatan waktu = $\frac{n_w}{N} \times 100\%$ (3)	Ketepatan jumlah = $\frac{n_j}{N} \times 100\%$ (4)
Keterangan : n_w = jumlah responden yang berpendapat pupuk tersedia pada saat dibutuhkan (orang) n = jumlah responden di Subak Sungsang (orang)	Keterangan : n_j = jumlah responden yang memperoleh pupuk organik sesuai dengan dosis yang dianjurkan pemerintah yaitu 500kg/ha (orang) n = jumlah responden di Subak Sungsang (orang)

Kriteria efektivitas kebijakan subsidi pupuk organik Pemerintah Provinsi Bali berdasarkan indikator empat tepat (Permendagri, 2011 *dalam* Bakkara, 2014) dijelaskan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Kriteria Penilaian Efektivitas

Interval Persentase Efektivitas (k)	Kriteria
$k \leq 40\%$	sangat tidak efektif
$40\% \leq k \leq 60\%$	tidak efektif
$60\% \leq k \leq 80\%$	cukup efektif
$80\% \leq k \leq 90\%$	efektif
$90\% \leq k \leq 100\%$	sangat efektif

(2) Analisis Pendapatan Usahatani

Tingkat pendapatan usahatani dapat dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut (Soekartawi, 2006 *dalam* Sari, 2011).

$$\pi_{\text{tunai}} = TR - BT \quad (5)$$

$$\pi_{\text{total}} = TR - (BT + BD) \quad (6)$$

Keterangan :

π_{tunai}	= Pendapatan bersih tunai (rp/musim tanam)
π_{total}	= Pendapatan bersih total (rp/musim tanam)
TR	= Total penerimaan, merupakan hasil perkalian jumlah <i>output</i> dengan harga (rp/musim tanam)
BT	= Biaya tunai terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga dan iuran subak (rp/musim tanam)
BD	= Biaya diperhitungkan terdiri dari biaya penyusutan alat pertanian dan tenaga kerja dalam keluarga (rp/musim tanam)
Y	= Total Produksi (kg)
P_y	= Harga Produk (rp/kg)

$$\text{R/C rasio atas dasar biaya tunai} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya tunai}} = \frac{Y \cdot P_q}{BT} \quad (7)$$

$$\text{R/C rasio atas dasar biaya total} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{Y \cdot P_q}{BD+BT} \quad (8)$$

Kriteria keputusan:

Jika R/C ratio < 1, berarti usahatani tersebut tidak menguntungkan

Jika R/C ratio = 1, berarti usahatani tersebut berada pada titik impas

Jika R/C ratio > 1, berarti usahatani tersebut menguntungkan

(3) Uji Z (*Independent Sampel Test*)

Rumus untuk menguji nilai rata-rata sampel yang tidak berhungan adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{2n}{n^2}}} \quad (9)$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = rata-rata pendapatan penggunaan pupuk kimia

\bar{x}_2 = rata-rata pendapatan penggunaan pupuk majemuk berimbang

S = simpangan baku

n = jumlah sampel

$H_0: \mu_1 = \mu_2$

$H_a: \mu_1 \neq \mu_2$

(Anonim, 2006)

H_0 = tidak ada perbedaan pendapatan petani padi sawah penggunaan pupuk majemuk berimbang dan penggunaan pupuk kimia secara penuh

H_1 = ada perbedaan pendapatan petani padi sawah penggunaan pupuk majemuk berimbang dan penggunaan pupuk kimia secara penuh

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Menggunakan nilai signifikan (p-value)
jika nilai signifikan (p-value) > 0,05 ; maka H_0 diterima dan jika nilai signifikan (p-value) < 0,05 ; maka H_0 ditolak
2. Menggunakan perbandingan antara z hitung dengan z tabel
jika z hitung > z tabel ; maka H_0 ditolak dan jika z hitung < z tabel ; maka H_0 diterima

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai efektivitas distribusi subsidi pupuk organik yang dilakukan Pemerintah Provinsi Bali berdasarkan indikator empat tepat dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang dijelaskan sebagai berikut.

3.1. Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik Berdasarkan Indikator Empat Tepat (Harga, Tempat, Waktu dan Jumlah)

(1) Tepat Harga

Tepat harga adalah kondisi dimana harga pembelian pupuk organik oleh petani secara kontan sama dengan HET. Hasil penelitian mengenai indikator tepat harga dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Rata-Rata Harga Pupuk Organik Bersubsidi yang Diterima Responden

Uraian	Pupuk Organik
Harga pupuk sebelum subsidi (rp/kg)	900
Besarnya subsidi (rp/kg)	800
Harga Eceran Tertinggi (HET) setelah subsidi (rp/kg)	100
Harga rata-rata pembelian oleh responden (rp/kg)	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa harga pupuk organik yang didistribusikan UD Timan Agung kepada responden Subak Sungsang sesuai dengan HET pupuk organik bersubsidi oleh Pemerintah Provinsi Bali. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa distribusi subsidi pupuk organik Pemerintah Provinsi Bali dikategorikan sangat efektif berdasarkan indikator tepat harga dengan nilai persentase efektivitas 100%.

(2) Tepat Waktu

Indikator tepat waktu diukur berdasarkan pendapat responden tentang tersedia atau tidaknya pupuk organik ketika dibutuhkan oleh responden pada saat mengolah tanah. Hasil penelitian mengenai indikator tepat harga dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Persentase Ketepatan Waktu Pupuk Organik Bersubsidi

Ketepatan Waktu	Jumlah Responden	Persentase (%)	Keterangan
Pupuk organik ada saat dibutuhkan	46	100	pupuk organik digunakan pada saat pengolahan tanah (sebelum tanam)
Pupuk organik tidak ada saat dibutuhkan	0	0	
Total	46	100	

Tabel 4 menunjukkan seluruh responden berpendapat bahwa pupuk organik bersubsidi ada ketika akan dibutuhkan pada proses pengolahan tanah. Persentase 100% responden yang menyatakan bahwa pupuk bersubsidi ada ketika dibutuhkan maka dikategorikan bahwa distribusi subsidi pupuk organik dikatakan sangat efektif dalam indikator tepat waktu.

(3) Tepat Tempat

Tepat tempat adalah responden sebagai penerima subsidi pupuk organik dapat memperoleh pupuk organik dekat dengan lahan usahatani responden. Hasil penelitian di lapangan, pupuk organik bersubsidi didistribusikan oleh produsen pupuk organik langsung ke Subak Sungsang. Oleh karena itu, distribusi subsidi pupuk organik dapat

dikategorikan sangat efektif dalam indikator tepat tempat karena 100% responden mendapatkan pupuk organik bersubsidi dekat dengan lahan usahatannya.

(4) Tepat Jumlah

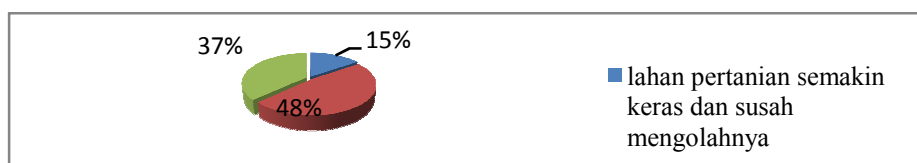
Tepat jumlah adalah jumlah pupuk organik yang diterima responden sesuai dengan dosis yang dianjurkan Pemerintah Provinsi Bali. Hasil penelitian mengenai indikator tepat jumlah dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 5.
Persentase Ketepatan Jumlah Pupuk Organik Bersubsidi

Ketepatan Jumlah	Jumlah Responden	Persentase (%)	Kendala
Anjuran penggunaan pupuk organik 500 kg/ha Rata-rata penggunaan pupuk organik responden 443, 93 kg/ha			Ketidaksesuaian RDKK dengan kebutuhan pupuk organik sesungguhnya
Sesuai anjuran	-	-	
Tidak sesuai anjuran dibawah anjuran	46	100	
diatas anjuran	-	-	
Total	46	100	

Tabel 5 menunjukkan seluruh responden menggunakan pupuk organik dibawah dari anjuran yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Bali. Ketidaktepatan jumlah pupuk organik bersubsidi dengan yang seharusnya diperoleh responden dikarenakan tidak sesuaiya RDKK dengan kebutuhan riil responden. Pada RDKK, luas Subak Sungsang yang mendapatkan subsidi pupuk organik tercatat sebanyak 200 ha, sedangkan luas riil Subak Sungsang adalah 223 ha. Hal ini berarti distribusi subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali belum dikatakan efektif dalam indikator tepat jumlah. Oleh karena itu, perlu dilakukannya pengawalan dan pengawasan dalam penyusunan RDKK baik dari PPL dan Pekaseh Subak Sungsang maupun Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan agar responden mendapatkan subsidi pupuk organik sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden Subak Sungsang, kebijakan subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali masih diharapkan berlanjut dikarenakan lahan pertanian semakin keras dan susah diolah, harga pupuk non subsidi mahal dan modal yang dimiliki responden untuk melakukan usahatani terbatas. Oleh karena itu, dengan adanya program subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup petani Subak Sungsang. Berikut alasan responden tentang perlunya subsidi pupuk organik tetap berlanjut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1.
Alasan Responden tentang Perlunya Subsidi Pupuk Organik

3.2. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan pengurangan penerimaan dengan biaya usahatani. Hasil penelitian tentang pendapatan usahatani pada musim tanam dua dan musim tanam pertama dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6.
Perbandingan Rata-rata Pendapatan Responden Subak Sungsang

No	Uraian	Pupuk Kimia (Musim Tanam 2)	Pupuk Majemuk Berimbang (Musim Tanam 1)	Musim Tanam 1 tanpa subsidi pupuk organik
1	Total Penerimaan Usahatani	11.744.565,22	13.907.282,61	13.907.282,61
2	Total Biaya Usahatani (rp)	5.040.379,40	4.974.449,88	5.208.536,84
3	Pendapatan Atas Biaya Tunai (rp)	7.833.304,17	9.935.646,74	9.701.559,78
4	Pendapatan Atas Biaya Total (rp)	6.704.185,82	8.932.832,73	8.698.745,77
5	R/C Atas Biaya Tunai	3,00	3,50	3,31
6	R/C Atas Biaya Total	2,33	2,80	2,67

Keterangan:

Musim tanam 2 :Penggunaan pupuk kimia secara penuh (bulan Februari s.d Mei 2014)

Musim tanam 1 :Penggunaan pupuk majemuk berimbang (bulan Oktober 2014 s.d Januari 2015)

Tabel 6 menunjukkan perbandingan pendapatan responden Subak Sungsang penggunaan pupuk kimia secara penuh dan penggunaan pupuk majemuk berimbang pada musim tanam berbeda. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan responden atas seluruh biaya yang dikeluarkan responden pada musim tanam kedua dengan penggunaan pupuk kimia secara penuh sebesar Rp 6.704.185,82/musim tanam mengalami peningkatan menjadi Rp 8.932.832,73/musim tanam pada musim tanam pertama dengan penggunaan pupuk majemuk berimbang, sedangkan pendapatan atas total biaya yang dikeluarkan responden apabila membeli pupuk organik non subsidi adalah sebesar Rp 8.698.745,77/musim tanam. Hal ini berarti penggunaan pupuk majemuk berimbang tanpa subsidi pupuk organik tetap meningkatkan pendapatan responden Subak Sungsang.

Pendapatan usahatani responden pada musim tanam kedua dan pertama diuji secara statistik menggunakan uji *Z (Independent sample test)* dikarenakan jumlah sampel besar (lebih besar dari 30). Berdasarkan uji normalitas, data tidak terdistribusi normal sehingga dilakukan transformasi data dalam bentuk ln. Hasil analisis data yang telah ditransformasi menunjukkan bahwa nilai peluang dua sisi (sig. *2-tailed*) pada nilai yang diasumsikan kedua varian normal adalah $0,011 < 0,05$ atau tolak H_0 . Pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang menggunakan pupuk majemuk berimbang dan kimia penuh terdapat perbedaan secara statistik.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

Simpulan dari efektivitas distribusi subsidi pupuk organik dan dampaknya terhadap pendapatan usahatani padi sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan adalah.

- (1) Efektivitas distribusi subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali diukur dalam indikator empat tepat yaitu tepat harga, tempat, waktu dan jumlah. Berdasarkan keempat indikator tersebut, indikator tepat harga, tempat dan waktu dikategorikan sangat efektif (100%) sedangkan indikator tepat jumlah dikategorikan sangat tidak efektif (0%) dikarenakan ketidaksesuaian RDKK yang diterima produsen pupuk dengan kebutuhan riil responden Subak Sungsang.
- (2) Berdasarkan hasil perhitungan analisis pendapatan, diperoleh bahwa pendapatan atas total biaya usahatani padi sawah pada musim tanam menggunakan pupuk kimia secara penuh sebesar Rp 6.704.185,82 meningkat menjadi Rp 8.932.832,73 pada musim tanam dengan menggunakan pupuk majemuk berimbang sedangkan pendapatan atas total biaya yang dikeluarkan responden apabila membeli pupuk organik non subsidi adalah sebesar Rp 8.698.745,77. Hal ini berarti pendapatan responden tetap meningkat menggunakan pupuk majemuk berimbang tanpa subsidi pupuk organik dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia secara penuh.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat direkomendasikan untuk peningkatan efektivitas kebijakan subsidi pupuk organik oleh Pemerintah Provinsi Bali adalah sebagai berikut.

- (1) Pemerintah Provinsi Bali harus memperbaiki mekanisme penyaluran subsidi pupuk organik karena subsidi pupuk masih belum dikategorikan efektif berdasarkan indikator tepat jumlah. Pemerintah Provinsi Bali perlu meningkatkan koordinasi dengan pihak-pihak terkait diantaranya Dinas Pertanian Kabupaten Tabanan, Ketua Subak Sungsang dan PPL Subak sungsang terkait sosialisasi, penyusunan dan pengawasan RDKK agar subsidi pupuk organik diperoleh petani sesuai dengan kebutuhannya
- (2) Pemerintah Provinsi Bali harus meningkatkan peran PPL dalam memberikan imbauan dan anjuran tentang produksi padi terutama berkaitan dengan adanya pemupukan yang berimbang agar penggunaan pupuk organik bersubsidi dapat terserap dan bermanfaat optimal dalam peningkat produksi padi.
- (3) Kebijakan subsidi pupuk organik masih diharapkan berlanjut karena subsidi pupuk organik belum terlihat jelas pada penggunaan sekali disamping itu untuk membantu meringankan biaya usahatani, pupuk organik mempunyai pengaruh positif untuk memperbaiki keadaan fisik tanah pertanian dan memotivasi petani menggunakan pupuk organik dari gabungan kelompok tani Simantri dan kelompok tani pengelola APPO/RPPO.
- (4) Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai dampak penggunaan pupuk majemuk berimbang dan kebijakan subsidi pupuk organik terhadap pendapatan responden di Subak Sungsang dengan menggunakan data *time series* yang lebih panjang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih untuk Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Pekaseh, Universitas Udayana, Fakultas Pertanian, keluarga, sahabat dan pihak-pihak yang telah membantu, karena penelitian dan e-jurnal ini tidak mungkin selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Anonim, 2006. Uji Hipotesa Perbedaan T-Tes. <http://file.upi.edu> diakses tanggal 1 juni 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2014. *Bali Dalam Angka Tahun 2014*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Denpasar.
- Bakkara, J. 2014. “Analisis Efektifitas Distribusi Beras Miskin”. <http://repository.usu.ac.id> diakses tanggal 9 Agustus 2015.
- Dinas Pertanian Provinsi Bali. 2013. *Laporan Pelaksanaan Penyaluran Subsidi Pupuk Organik Tahun 2013*. Dinas Pertanian Provinsi Bali. Denpasar.
- Kementrian Pertanian. 2015. Rencana Strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015 – 2019. <http://www.pertanian.go.id> diakses tanggal 1 Juni 2015.
- Manasehat, R. 2014. “Pengaruh Sistem Irigasi Terhadap Usahatani Padi Sawah”. <http://respository.ipb.ac.id> diakses pada tanggal 30 Mei 2015.
- Marisa, S. 2011. “Analisis Efektivitas Kebijakan Pupuk dan Pengaruhnya terhadap Produksi Padi (Studi Kasus: Kabupaten Bogor)”. <http://repository.ipb.ac.id> diakses pada tanggal 21 Mei 2015.
- Sari, C. 2011. “Pengaruh Kredit Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Belimbing Desa (Kasus Kelompok Tani Sarijaya, Kota Depok). <http://repository.ipb.ac.id> diakses tanggal 10 Mei 2015.
- Sekaran, U. 2006. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Sumerta, I.G.W. 2014. *Programa Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Wilbin Desa Tibubiu, Belumbang dan Tista*. Tabanan: BPPPK Kabupaten Tabanan.